

**STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
REPONG DAMAR DI KECAMATAN KRUI SELATAN KABUPATEN
PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**Miftahus Sa'adah
2214151043**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI REPONG DAMAR DI KECAMATAN KRUI SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Miftahus Sa'adah

Indonesia memiliki keanekaragaman tumbuhan yang tinggi yang tersebar pada berbagai tipe ekosistem, termasuk sistem agroforestri repong damar di Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal akibat dinamika sosial dan ekonomi yang memengaruhi pola pengelolaan serta praktik etnobotani masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keanekaragaman vegetasi, mengidentifikasi bentuk pemanfaatan tumbuhan, serta mendokumentasikan praktik etnobotani pada sistem repong damar di Kecamatan Krui Selatan. Analisis vegetasi dilakukan menggunakan metode *cluster sampling* dengan petak bersarang, sedangkan data etnobotani dikumpulkan melalui pendekatan etnografi dengan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan hasil Indeks Keanekaragaman (H') sebesar 3,27, Indeks Kekayaan Jenis (D_{mg}) sebesar 7,99, dan Indeks Kemerataan (E) sebesar 0,83, serta didominasi oleh damar mata kucing (*Anthoshorea javanica*) pada strata pohon. Pemanfaatan tumbuhan meliputi 27 spesies pangan, 24 spesies obat, 9 spesies ritual adat, 6 spesies kerajinan dan pakaian, serta 13 spesies bahan bangunan. Temuan ini menunjukkan bahwa repong damar memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan sosial, budaya, dan ekologis masyarakat setempat.

Kata Kunci: analisis vegetasi, etnobotani, repong damar, keanekaragaman hayati, Krui Selatan.

ABSTRACT

ETHNOBOTANICAL STUDY OF BIODIVERSITY UTILIZATION IN REPONG DAMAR IN KRUI SELATAN SUBDISTRICT, PESISIR BARAT REGENCY, LAMPUNG PROVINCE

By

Miftahus Sa'adah

*Indonesia has a high diversity of plant species distributed across various ecosystem types, including the repong damar agroforestry system in Krui Selatan Subdistrict, Pesisir Barat Regency, Lampung Province. This potential has not been optimally utilized due to social and economic dynamics that influence management patterns and ethnobotanical practices within the community. This study aims to analyze vegetation diversity, identify forms of plant utilization, and document ethnobotanical practices within the repong damar system in Krui Selatan Subdistrict. Vegetation analysis was conducted using a cluster sampling method with nested plots, while ethnobotanical data were collected through an ethnographic approach using the snowball sampling technique. The results showed that indicated a Shannon–Wiener Diversity Index (H') of 3.27, a Species Richness Index (D_{mg}) of 7.99, and an Evenness Index (E) of 0.83, with damar mata kucing (*Anthoshorea javanica*) dominating the tree stratum. Plant utilization by the community includes 27 species used as food sources, 24 species as medicinal plants, 9 species for ritual and belief purposes, 6 species for handicrafts and clothing, and 13 species as building materials. These findings indicate that the repong damar system plays an important role in supporting the social, cultural, and ecological sustainability of the local community.*

Keywords: *vegetation analysis, ethnobotany, repong damar, biodiversity, Krui Selatan.*

**STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
REPONG DAMAR DI KECAMATAN KRUI SELATAN KABUPATEN
PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

Miftahus Sa'adah

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI REPONG
DAMAR DI KECAMATAN KRUI SELATAN
KABUPATEN PESISIR BARAT PROVINSI
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Miftahus Sa'adah**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2214151043**

Jurusan

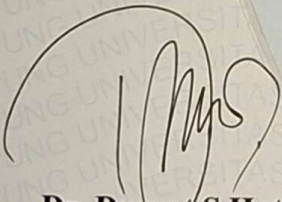
: **Kehutanan**

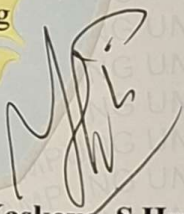
Fakultas

: **Pertanian**

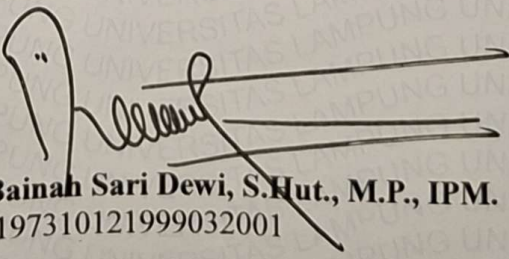
MENYETUJUI,

Komisi Pembimbing


Dr. Duryat S. Hut., M.Si.
NIP 197802222001121001


Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.
NIP 196906011998021002

Ketua Jurusan Kehutanan


Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.
NIP 197310121999032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

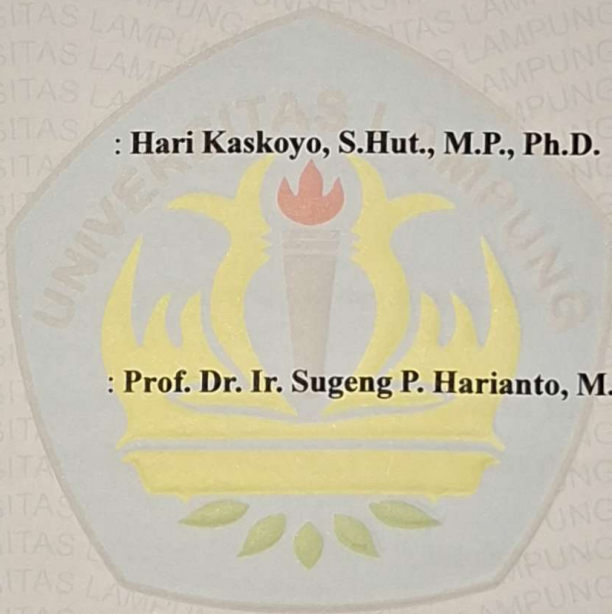
Ketua : **Dr. Duryat, S.Hut., M.Si.**

Sekretaris

: **Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.**

Anggota

: **Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Februari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahus Sa'adah

NPM : 2214151043

Jurusan : Kehutanan

Alamat Rumah : Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak,
Kabupaten Lampung Tengah, Lampung

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Studi Etnobotani Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar Di Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 12 Februari 2026

Yang membuat pernyataan



Miftahus Sa'adah
2214151043

RIWAYAT HIDUP



Miftahus Sa'adah lahir di Seputih Banyak pada 23 Juni 2002, anak keempat dari lima bersaudara, putri dari Ibu Tugini dan almarhum Bapak Katijan. Lampung menjadi tanah pertama yang mengajarkannya kedekatan dengan alam, kesabaran, dan ketekunan setiap hari. Pengalaman berharga itu menumbuhkan rasa ingin tahu yang kelak menjadi dasar kecintaannya pada ilmu kehutanan.

Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 1 Sumber Baru (2010–2016), dilanjutkan di SMP Paramarta 1 Seputih Banyak (2016–2019), dan SMA Swasta Paramarta Seputih Banyak (2019–2022). Dari perjalanan belajar ini, ia menumbuhkan kesabaran, kepekaan, dan rasa hormat terhadap proses, membentuk fondasi cara pandangnya memaknai ilmu.

Pada 2022, Miftahus diterima di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Sebagai anggota Himasyilva, ia menjadikan masa perkuliahan sebagai ruang pengembangan ilmu, pengalaman, dan pengabdian, di mana teori dan praktik berpadu membentuk wawasan serta keterampilan kehutanan yang matang.

Pengalaman akademiknya meliputi magang di Stasiun Penelitian Rawa Bunder, keikutsertaan dalam Ekspedisi Shorea Himasyilva di Batu Tegi, KKN di Desa Sumber Karton, serta Praktik Umum di Hutan Pendidikan Wanagama, termasuk KHDTK Wanagama (Gunung Kidul, DIY) dan KHDTK Getas (Blora, Jawa Tengah). Seluruh pengalaman ini membentuk pandangannya bahwa kehutanan bukan hanya ilmu, tetapi cara hidup yang tumbuh seiring alam dan masyarakat.

Dengan penuh rasa hormat, skripsi ini Penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Tugini dan almarhum Bapak Katijan, yang senantiasa memanjatkan doa, memberikan dukungan, dan menyalurkan semangat.

Kepada kakakku, Rohimah Tiara Devi, adikku Jauhan Farhat, keponakanku, M. Aksa Ramadhan terima kasih atas motivasi, doa, dan perhatian yang selalu diberikan.

Serta kepada almamater tercinta, Universitas Lampung, sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan kesempatan yang diberikan selama menempuh pendidikan.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “*Studi Etnobotani Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar di Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan (S.Hut.) pada Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Sebuah karya ilmiah tak pernah lahir dari satu nama. Ia tumbuh dari semangat yang dibagi, bimbingan yang tulus, dan cinta yang menguatkan.

Pada kesempatan ini, izinkan penulis mengungkapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

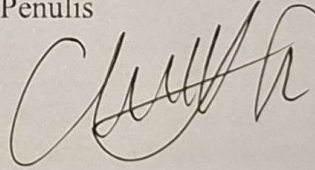
1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. Selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Duryat S.Hut., M.Si. selaku dosen pembimbing utama, atas bimbingan yang sabar, arahan yang mendalam, serta ketelatenan dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
5. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D. selaku dosen pembimbing kedua, atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga dalam memperkaya dan memperdalam proses penelitian ini.

6. Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S. selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik konstruktif dan saran yang membuka cakrawala berpikir penulis
7. Ir. Indriyanto, M.P. selaku pembimbing akademik, yang telah setia mendampingi perjalanan akademik penulis selama masa kuliah.
8. Almarhum Ayahanda tercinta, Bapak Katijan, terima kasih atas setiap doa, peluh, dan teladan hidup yang engkau wariskan. Engkau mengajarkan arti keteguhan, kejujuran, dan kesederhanaan yang menjadi fondasi bagi setiap langkah penulis hingga hari ini. Meski ragamu telah tiada, nilai-nilai dan semangatmu tetap hidup, menguatkan penulis dalam menapaki proses panjang penyusunan skripsi ini. Semoga setiap ilmu yang penulis tempuh menjadi amal jariyah yang senantiasa mengalir untukmu, dan semoga Allah SWT menempatkanmu di tempat terbaik di sisi-Nya.
9. Ibunda tercinta, Ibu Tugini, sosok perempuan yang tak pernah mengenal lelah dalam memberikan kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tiada henti. Dalam setiap tantangan, Ibu selalu hadir sebagai penopang sekaligus sumber keberanian. Ketulusan Ibu dalam mendidik, membimbing, dan mendoakan menjadi cahaya yang menerangi setiap langkah penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan karya ini. Segala pencapaian yang diraih tidak lepas dari cinta dan ketabahan Ibu yang tak ternilai.
10. Kakakku, Rohimah Tiara Devi, dan adikku, Jauhan Farhad, serta keponakanku tersayang, Aksa Ramadhan, yang menjadi pelipur lelah dan sumber semangat dalam menjalani proses panjang ini.
11. Kepada teman-teman seperbimbingan saya (Gusektiono, Muhammad Ridwan, Muhammad Umar Fadly, Deta Putri, Nur Fikhadillah, Salwa Latifa Hanun, Naomi Putri Sianipar dan Silvina Adelia) yang memberikan dukungan motivasi, dan selalu menjadi pendengar yang baik.
12. Sahabat seperjuangan: Deta Putri, Novi Yunita Larasati, Dewi Atika, Nur Fikhadillah, Seni Rahayu, Salwa Lathifa Hanun, Silvina Adelia, dan Rahayu Aisara Khadijah, atas tawa, pelukan dalam kata, dan semangat yang senantiasa hadir.

13. Bapak Yaswan, Ibu Yunani, Yolan, dan Yoka, yang dengan ketulusan dan bantuan nyata telah mempermudah setiap langkah penulis selama berada di Kecamatan Krui Selatan. Dukungan, arahan, dan perhatian yang diberikan menjadi bagian penting dalam kelancaran penelitian ini.
14. Seluruh masyarakat Krui Selatan yang telah memberikan sambutan hangat, ruang belajar, dan kepercayaan kepada penulis selama proses penelitian.
15. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala bentuk bantuan, doa, semangat, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan penelitian ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan mereka, dan semoga ilmu yang diperoleh bermanfaat serta dapat diterapkan dengan baik. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proposal ini, namun besar harapan agar karya ini memberi manfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, 12 Februari 2026
Penulis



Miftahus Sa'adah

DAFTAR ISI

	Halaman
SANWACANA.....	I
DAFTAR GAMBAR.....	VI
DAFTAR TABEL	VIII
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	3
1.3 Kerangka Pemikiran.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	6
2.2. Konsep dan Teori Dasar Etnobotani.....	7
2.3. Etnografi dalam Kajian Repong Damar	8
2.4 Keanekaragaman Hayati Dan Pemanfaatannya Dalam Sistem Agroforestri ...	9
2.5. Ekologi dan Karakteristik Repong Damar	9
2.6. Pemanfaatan Tanaman Dalam Repong Damar Oleh Masyarakat Lokal	10
2.7. Nilai Ekonomi Dan Sosial Dari Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar	11
2.8. Konservasi Dan Ancaman Terhadap Keanekaragaman Hayati Repong Damar	12
2.9. Studi-Studi Terdahulu Terkait Etnobotani Dan Repong Damar.....	13
III. METODE PENELITIAN	14
3.1. Waktu dan Tempat.....	14
3.2. Alat dan Objek Penelitian	15
3.2.1. Alat dan Objek Penelitian Tahap Analisis Vegetasi	15
3.2.2. Alat dan Objek Penelitian Tahap Studi Etnobotani	15
3.3 Pelaksanaan Penelitian	15
3.3.1. Analisis Vegetasi	15
3.3.2 Etnografi	18
3.4 Analisis Data	21
3.4.1 Analisis Data Vegetasi	21
3.4.2. Analisis Data Etnobotani	24
3.4.3. Dokumentasi Praktik Etnobotani	25

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1. Karakteristik Responden	26
4.2. Tingkat Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Penyusun Vegetasi Repong Damar di Kecamatan Krui Selatan.....	27
4.2.1. Indeks Nilai Penting (INP) Vegetasi di Repong Damar Krui Selatan	27
4.2.2. Keragaman Jenis (H') Vegetasi di Repong Damar Krui Selatan	31
4.2.3. Kekayaan Jenis (Dmg) Vegetasi di Repong Damar Krui Selatan.....	32
4.2.4. Kemerataan Jenis (E) Vegetasi di Repong Damar Krui Selatan.....	32
4.3. Bentuk Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati dalam Praktik Etnobotani Masyarakat secara Tradisional di Kecamatan Krui Selatan.....	33
4.3.1. Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Pangan oleh Masyarakat Krui Selatan ...	33
4.3.2. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Obat oleh Masyarakat Krui Selatan	38
4.3.3. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Ritual Adat dan Kepercayaan Oleh Masyarakat Krui Selatan	45
4.3.4. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Kerajinan dan Pakaian Oleh Masyarakat Krui Selatan	49
4.3.5. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Bahan Bangunan Masyarakat Krui Selatan.....	52
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	56
5.1. Simpulan	56
5.2. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran	5
2. Peta Lokasi Penelitian.....	14
3. Plot Analisis Vegetasi	17
4. Pemanfaatan Kelapa Untuk Dijual	35
5. Nangka Untuk Sayur.....	37
6. Jengkol Untuk Lalapan Dan Sayur	37
7. Bagian Daun Sirih.....	42
8. Bagian Rimpang Kunyit Dan Lengkuas.	42
9. Sirih, Pinang, Gambir, Dan Kapur Untuk Ngangas.....	45
10. Ambon Dan Tembilung Berbahan Rotan.....	51
11. Tembilung Berbahan Rotan	51
12. Kayu Damar Dan Durian Yang Digunakan Untuk Dinding Rumah.....	54
13. Batang Kayu Damar Sebagai Bahan Konstruksi Ringan	55
14. Tabulasi Perhitungan Inp Pada Fase Semai	79
15. Tabel Perhitungan K3 Seluruh Spesies.....	79
16. Hasil Perhitungan Suv Untuk Ritual Adat Dan Kepercayaan	79
17. Hasil Perhitungan Ppv Untuk Pakaian Dan Kerajinan	80
18. Hasil Perhitungan Fl Untuk Obat	80
19. Jumlah Responden	80
20. Berkunjung Ke Kantor Kecamatan Krui Selatan.....	81
21. Wawancara Dengan Responden.....	81
22. Penjemuran Pinang Untuk Ngangas	81
23. Pohon Damar Mata Kucing	82
24. Tanaman Salam.....	82

25.	Tanaman Rilek	82
26.	Kayu Lada.....	83
27.	Pohon Linsuh.....	83
28.	Tanaman Cengkeh	83
29.	Tanaman Dedughuk	84
30.	Tanaman Pacing.....	84
31.	Tanaman Jarak	84
32.	Tanaman Talas	85
33.	Pohon Mangga.....	85
34.	Pohon Melinjo	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indeks Nilai Penting (INP) Vegetasi Repong Damar Di Kecamatan Krui Selatan	27
2. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/Uvs</i>) Untuk Tumbuhan Pangan.....	33
3. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/Ppv</i>) Untuk Pangan.....	36
4. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/Uvs</i>) Untuk Obat.....	38
5. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/Ppv</i>) Untuk Obat.....	41
6. Indeks Tingkat Keyakinan/FI (<i>Fidelity Level</i>) Untuk Obat	43
7. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/Uvs</i>) Untuk Ritual Adat Dan Kepercayaan	46
8. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/Ppv</i>) Untuk Ritual Adat Dan Kepercayaan.....	47
9. Indeks Tingkat Keyakinan/FI (<i>Fidelity Level</i>) Untuk Ritual Adat Dan Kepercayaan	48
10. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/Uvs</i>) Untuk Kerajinan Dan Pakaian	50
11. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/Ppv</i>) Untuk Kerajinan Dan Pakaian	51
12. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/Uvs</i>) Untuk Bangunan	52
13. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/Ppv</i>) Untuk Bangunan .	54

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia setelah Brazil (Rohman dkk., 2021). Kekayaan hayati ini mencakup berbagai ekosistem hutan tropis, salah satunya adalah sistem agroforestri tradisional seperti repong damar di Krui Selatan, Lampung. Repong damar adalah bentuk pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang ditanami pohon damar (*Anthoshorea javanica*) sebagai tanaman utama, bersama dengan berbagai jenis tumbuhan lain yang dimanfaatkan untuk obat-obatan, pangan, bahan bangunan, hingga kebutuhan adat (Santoso *et al.*, 2023). Contoh tumbuhan yang dimanfaatkan antara lain seperti duku, durian, petai, kunyit, dan temulawak (Susanti dkk., 2024). Sistem ini terbukti tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan dengan mempertahankan struktur vegetasi menyerupai hutan alami (Susanti *et al.*, 2018), tetapi juga berkontribusi besar terhadap keberlanjutan ekonomi lokal masyarakat adat (Mulyana dkk., 2017). Selain itu, pengelolaan repong ini menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai kebutuhan hidup (Aziz dkk., 2018). Potensi besar ini justru berbanding terbalik dengan kondisi aktual pemanfaatan etnobotani di Indonesia.

Indonesia masih bergantung pada impor bahan baku obat sebesar 90–95% dari kebutuhan nasional (Adeniyi *et al.*, 2018). Di negara lain seperti China, Brazil, dan Selandia Baru, praktik etnobotani telah dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan obat dan pangan fungsional. Di Tiongkok, *Artemisia annua* berhasil dikembangkan untuk pengobatan malaria (Chang, 2016). Sementara itu, di Brazil, lebih dari 200 spesies tanaman hutan telah digunakan sebagai sumber pangan lokal (Nunes *et al.*, 2018). Di Selandia Baru, masyarakat Maori memanfaatkan *harakeke* (*Phormium tenax*) untuk kerajinan dan upacara adat

sebagai simbol budaya mereka (Cai *et al.*, 2022). Gambaran ini menegaskan bahwa potensi etnobotani Indonesia, termasuk di kawasan repong damar, belum dimanfaatkan secara optimal untuk kebutuhan kesehatan, ekonomi, maupun konservasi.

Keterbatasan pemanfaatan etnobotani tersebut juga terlihat pada kondisi masyarakat di sekitar kawasan hutan dan pesisir, termasuk di wilayah Krui Selatan. Data menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah ini masih berada dalam kelompok rawan kemiskinan ekstrem (Fahmi, 2021). Padahal, hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti tumbuhan obat dan rempah memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan apabila dikelola secara berkelanjutan melalui pendekatan etnobotani (Keim dan Sujarwo, 2021). Pemanfaatan tersebut belum berjalan optimal karena belum tersedianya dokumentasi ilmiah dan data etnobotani yang memadai untuk mendukung pengelolaan yang lebih terarah.

Kajian etnobotani di kawasan repong damar Krui Selatan masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek vegetasi (Bhaskara dkk., 2018), stok karbon, atau fauna seperti burung dan reptil (Nugroho *et al.*, 2025), bukan pada interaksi manusia dengan keanekaragaman tumbuhan yang ada. Kawasan ini menyimpan kekayaan hayati yang dimanfaatkan masyarakat secara turun-temurun untuk keperluan obat, pangan, bahan bangunan, hingga adat. Modernisasi yang terus berkembang menyebabkan pengetahuan lokal tersebut perlahan tergerus dan tidak lagi diwariskan secara utuh kepada generasi muda (Oktarina dkk., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa adanya upaya dokumentasi, akan semakin sulit untuk melestarikan pengetahuan lokal yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lokal.

Upaya konservasi keanekaragaman hayati merupakan langkah penting yang tidak hanya menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Pendokumentasian pengetahuan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan menjadi penting untuk mencegah hilangnya praktik yang diwariskan turun-temurun akibat modernisasi (Amalina, 2022). Melalui pendekatan etnobotani dan dokumentasi visual, penelitian ini mendukung pelestarian budaya, ketahanan ekonomi lokal (Judijanto dkk., 2023), dan konservasi sumber daya hayati (Setyowati *et al.*, 2021). Pentingnya kajian

mengenai etnobotani di repong damar menjadi jelas agar potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dan berkelanjutan

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis keanekaragaman jenis tumbuhan penyusun vegetasi repong damar di Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung
2. Mengetahui bentuk pemanfaatan keanekaragaman hayati dalam praktik etnobotani masyarakat secara tradisional di Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung.
3. Mendokumentasikan praktik etnobotani dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati di Repong Damar Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung.

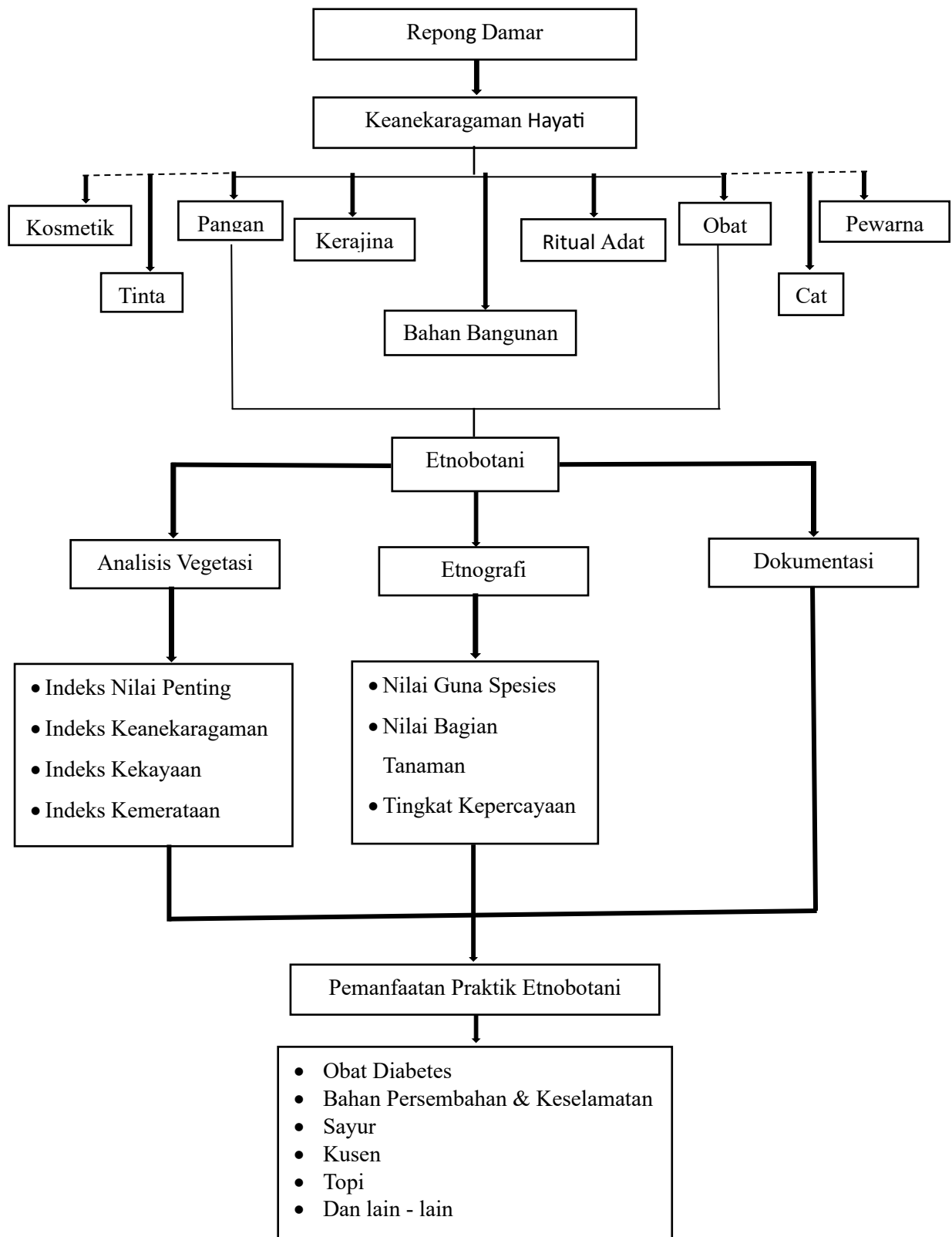
1.3 Kerangka Pemikiran

Repong damar di Lampung merupakan sistem agroforestri yang mengintegrasikan pohon damar (*Anthoshorea javanica*) dengan lebih dari 200 spesies tumbuhan bernilai ekologis dan ekonomis (Santoso *et al.*, 2023). Repong damar berperan sebagai sumber pendapatan melalui resin sekaligus penjaga keanekaragaman hayati. Pendapatan tahunan petani mencapai Rp48.657.130,03 dengan 85,10% berasal dari kegiatan *on-farm* (Andika dkk., 2021). Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat mencakup pangan seperti buah hutan sebagai sumber energi, serta obat seperti *Litsea cubeba* untuk antiseptik dan *Aglaia odorata* sebagai pewangi tradisional (Susanti dkk., 2024). Modernisasi menurunkan pemahaman etnobotani generasi muda dari 80% menjadi 40% (Oktarina dkk., 2022). Situasi ini menunjukkan perlunya konservasi budaya serta pengelolaan sumber daya hayati secara berkelanjutan. Keberlanjutan repong damar memberikan manfaat ekonomi dan menjaga keseimbangan ekosistem (Wibowo dkk., 2024). Pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai kebutuhan juga

mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan lingkungannya (Susilawati dkk., 2024). Perubahan pola hidup mengancam kelestarian pengetahuan tradisional (Oktarina dkk., 2022). Upaya konservasi dan pendidikan lingkungan menjadi kunci dalam memperkuat kapasitas masyarakat lokal.

Untuk memahami lebih dalam mengenai hubungan masyarakat dengan keanekaragaman hayati di repong damar serta menggali potensi pemanfaatannya secara berkelanjutan, diperlukan pendekatan penelitian yang komprehensif (Apriyadi dkk., 2023). Pendekatan dalam kajian etnobotani dapat dilakukan dengan metode analisis vegetasi, etnografi, dan evaluasi potensi. Analisis vegetasi bertujuan mengidentifikasi komposisi jenis dan kepadatan populasi tumbuhan melalui pengamatan plot contoh (Yuliantoro dan Frianto, 2019). Etnografi menggali pengetahuan tradisional dan praktik pemanfaatan tumbuhan melalui wawancara dan observasi partisipatif (Ningsih, 2016). Evaluasi potensi menilai nilai ekonomi, ekologi, dan sosial tumbuhan serta merumuskan strategi pengelolaan berkelanjutan (Hidayat dkk., 2024). Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan masyarakat dengan keanekaragaman hayati serta pentingnya konservasi.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendokumentasikan spesies tumbuhan bernilai etnobotani yang terbatas di alam sebagai dasar upaya konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan. Kajian ini juga mengevaluasi keanekaragaman hayati yang berperan penting bagi kesejahteraan masyarakat dari aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Melalui pendekatan etnobotani, pengetahuan tradisional dapat dikaji secara ilmiah untuk menggali potensi baru sebagai bahan pangan, obat-obatan, maupun kebutuhan industri. Dokumentasi ini diharapkan mampu menghubungkan tradisi dengan penelitian modern sehingga pengetahuan lokal dapat diintegrasikan dalam kebijakan konservasi. Alur pemikiran penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1. Kerangka Fikir berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung, terletak di kawasan pesisir dengan kondisi topografi yang bervariasi dari datar hingga berbukit, serta memiliki kelerengan yang umumnya landai sampai sedang, dengan beberapa wilayah perbukitan rendah di bagian utara. Ketinggian tempat di kawasan ini berkisar antara 0–100 mdpl, sehingga termasuk dalam ekosistem dataran rendah tropis. Kondisi fisiografi ini berpengaruh langsung terhadap distribusi vegetasi, karena lahan datar di dekat pesisir cenderung ditumbuhi damar muda yang bercampur dengan tanaman pangan, sedangkan daerah miring atau bergelombang lebih dominan oleh damar tua dan pohon buah hutan yang sudah lama dipelihara. Tanah di kawasan ini sebagian besar berupa andosol dan aluvial, yang bersifat subur dan memiliki kemampuan menahan air cukup baik, sehingga mendukung pertumbuhan damar beserta tanaman lain yang dipadukan dalam sistem agroforestri (Santoso *et al.*, 2023). Dengan kesuburan tanah yang relatif tinggi, produktivitas lahan di Kecamatan Krui Selatan cukup baik, baik untuk produksi resin damar maupun hasil tanaman sampingan seperti durian, duku, dan rempah.

Dari sisi klimatologi, Krui Selatan memiliki iklim tropis basah dengan suhu rata-rata harian berkisar antara 24–32 °C, curah hujan tahunan di atas 2.500 mm/tahun, serta tipe iklim A menurut klasifikasi Schmidt–Ferguson yang menunjukkan musim hujan panjang dan kemarau yang relatif singkat (Yuliantoro dan Frianto, 2019). Kondisi iklim ini mendukung regenerasi alami damar, sehingga sistem repong relatif stabil dalam jangka panjang. Pengelolaan repong damar dilakukan secara tradisional dengan pola agroforestri multistrata, di mana damar menjadi komoditas utama, sementara lapisan bawah dimanfaatkan untuk

tanaman obat, tanaman pangan musiman, dan semak bernilai ekonomi. Intensitas panen resin dilakukan secara periodik dengan penyadapan yang diatur agar tidak merusak pohon, sementara hasil lain seperti kayu, buah, dan tumbuhan obat dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Keanekaragaman manfaat ini membuat repong damar memiliki fungsi ganda, yaitu menghasilkan resin damar sebagai komoditas ekspor, serta menyokong kebutuhan subsisten masyarakat lokal (Okatrina dkk., 2022). Dengan demikian, perbedaan kondisi topografi, iklim, dan pengelolaan lahan pada tiap lokasi menjelaskan variasi keanekaragaman tumbuhan yang ditemukan di repong damar Kecamatan Krui Selatan.

2.2. Konsep dan Teori Dasar Etnobotani

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, khususnya bagaimana masyarakat memanfaatkan dan memahami tumbuhan di lingkungan mereka (Aziz dkk., 2018). Kajian ini mencakup pemanfaatan tumbuhan untuk obat-obatan, pangan, ritual budaya, dan konstruksi, serta peran tumbuhan dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Dalam penelitian etnobotani, analisis vegetasi sering digunakan untuk mengidentifikasi komposisi dan kepadatan tumbuhan melalui plot atau petak contoh (Yuliantoro dan Frianto, 2019). Selain itu, pendekatan etnografi dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif guna memahami pengetahuan masyarakat (Daniswara dan Habib, 2024). Evaluasi potensi juga diterapkan untuk menilai nilai ekonomi, ekologi, dan sosial dari tumbuhan yang dimanfaatkan (Ely dkk., 2021).

Pengetahuan tradisional memiliki peran penting dalam konservasi sumber daya hayati karena masyarakat adat sering memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik ekologi tumbuhan lokal (Aziz dkk., 2018). Pemanfaatan tumbuhan untuk obat, pangan, dan ritual budaya mendukung pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan (Iswandono dkk., 2015). Integrasi pengetahuan tradisional dengan praktik konservasi modern dapat memperkuat strategi pelestarian keanekaragaman hayati (Fakhruddin, 2024). Dokumentasi pengetahuan ini melalui penelitian etnobotani diharapkan dapat melestarikan

warisan budaya serta mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan konservasi masa depan

2.3. Etnografi dalam Kajian Repong Damar

Etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam mengenai praktik budaya, sistem pengetahuan, serta kehidupan sosial suatu komunitas melalui keterlibatan langsung di lapangan, baik lewat observasi partisipatif maupun wawancara mendalam (Black *et al.*, 2021). Dalam studi etnobotani, etnografi berfungsi sebagai pendekatan yang mampu menggali pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, tidak hanya mencakup aspek praktis pemanfaatan tumbuhan, tetapi juga nilai simbolik, sosial, dan spiritual yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini menjadi penting untuk mendokumentasikan kearifan lokal yang perlahan tergerus modernisasi, sekaligus memastikan pengetahuan tersebut dapat direkam secara ilmiah dan terstruktur (Łuczaj, 2023).

Pada penelitian mengenai pemanfaatan keanekaragaman hayati Repong Damar di Kecamatan Krui Selatan, etnografi digunakan untuk mengungkap bagaimana masyarakat mengelola sistem agroforestri berbasis damar (*Anthoshorea javanica*) bersama beragam tanaman lain seperti buah-buahan, obat-obatan, dan kayu bernilai ekonomi. Melalui pendekatan ini, pola interaksi masyarakat dengan lingkungan dapat dianalisis tidak hanya dari aspek pemanfaatan tumbuhan, tetapi juga dari cara mereka menjaga keberlanjutan ekosistem. Etnografi, dapat dipahami cara masyarakat memberi nama, mengklasifikasikan, serta menentukan fungsi spesies tumbuhan, termasuk strategi pemanenan getah dan hasil hutan bukan kayu lainnya (Anderson *and* Anderson, 2023). Pendekatan ini juga membuka ruang untuk merekam nilai-nilai budaya dan aturan adat yang mempengaruhi praktik pengelolaan lahan secara turun-temurun. Dengan demikian, etnografi tidak hanya berfungsi sebagai metode pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana untuk menautkan pengetahuan lokal masyarakat Krui Selatan dengan upaya konservasi dan pengelolaan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan.

2.4 Keanekaragaman Hayati Dan Pemanfaatannya Dalam Sistem

Agroforestri

Keanekaragaman hayati dalam sistem agroforestri melibatkan interaksi antara tumbuhan dan hewan yang saling mendukung keberlanjutan ekosistem.

Tumbuhan seperti *Anthoshorea javanica*, *Durio zibethinus*, dan *Lansium parasiticum* berkontribusi pada keseimbangan ekologis dengan menyediakan habitat, menyerap karbon, serta mencegah erosi tanah (Susanti dkk., 2024).

Hewan seperti burung, kelelawar, dan serangga berperan penting dalam proses penyerbukan, penyebaran biji, dan pengendalian hama alami yang mendukung regenerasi hutan (Araya, 2024). Keberagaman flora dan fauna ini tidak hanya penting untuk kelangsungan ekosistem, tetapi juga menunjukkan keterkaitan ekologis yang kompleks dan mendukung keseimbangan alam secara menyeluruh (Wattie dan Sukendah, 2023).

Keanekaragaman hayati dalam sistem agroforestri memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat lokal, seperti pemenuhan kebutuhan pangan, obat-obatan tradisional, dan pendapatan ekonomi melalui hasil hutan bukan kayu (Nugroho 2017). Interaksi masyarakat dengan keanekaragaman hayati mencerminkan pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat dan budaya, yang menunjukkan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Harsya dkk., 2025). Pemanfaatan tumbuhan seperti durian, manggis, dan duku tidak hanya mendukung ketahanan pangan, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Hidayatullah., 2022). Pengetahuan tradisional ini berperan penting dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan lingkungan (Amalina, 2022).

2.5. Ekologi dan Karakteristik Repong Damar

Repong damar adalah sistem agroforestri tradisional masyarakat Krui di Pesisir Barat, Lampung, yang menggabungkan penanaman pohon damar (*Anthoshorea javanica*) dengan berbagai tanaman lain seperti duku, nangka, melinjo, jengkol, dan durian (Hariyanto dkk., 2022). Sistem ini berkembang sejak abad ke-19 sebagai bentuk agroforestri tradisional yang mengintegrasikan pohon

damar (*Anthoshorea javanica*) dengan tanaman pangan dan buah-buahan lainnya (Fauziyah *et al.*, 2022). Secara ekologis, repong damar menyerupai hutan alam dengan struktur tajuk berlapis dan keanekaragaman hayati tinggi, menyediakan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna (Oktarina dkk., 2022). Pengelolaan repong damar diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, ekologi, dan sosial budaya (Susanti dkk., 2024). Selain memberikan manfaat ekonomi melalui hasil resin damar, sistem ini juga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem, serta mendukung keberlanjutan keanekaragaman hayati di kawasan repong damar (Bhaskara dkk., 2018).

Struktur vegetasi dalam repong damar terdiri dari berbagai lapisan, mulai dari lapisan bawah yang didominasi oleh tumbuhan herba dan semak, hingga lapisan atas yang didominasi oleh pohon damar (*Anthoshorea javanica*) dan spesies pohon lainnya seperti durian (*Durio zibethinus*), duku (*Lansium domesticum*), dan petai (*Parkia speciosa*). Keanekaragaman spesies ini menciptakan habitat yang mendukung keberadaan berbagai jenis fauna, termasuk mamalia kecil, burung, dan reptil (Findua dkk., 2016). Selain itu, repong damar berperan penting dalam konservasi keanekaragaman hayati dengan menyediakan habitat bagi spesies flora dan fauna yang terancam punah, serta berfungsi sebagai koridor ekologis yang menghubungkan kawasan hutan yang terfragmentasi. Pengelolaan repong damar yang berkelanjutan juga mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem, sehingga mendukung konservasi keanekaragaman hayati secara keseluruhan (Yolida dkk., 2018).

2.6. Pemanfaatan Tanaman Dalam Repong Damar Oleh Masyarakat Lokal

Pada sistem repong damar, masyarakat lokal memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang diklasifikasikan berdasarkan struktur vegetasi dan fungsinya dalam ekosistem. Secara umum, tumbuhan yang terdapat di repong damar dapat dikategorikan menjadi pohon berkayu keras seperti *Anthoshorea javanica*, *Durio zibethinus*, dan *Artocarpus heterophyllus*, serta tanaman semak seperti piper nigrum dan melinjo (*Gnetum gnemon*). Selain itu, terdapat pula tumbuhan herbal

seperti *Zingiber officinale* dan *Curcuma domestica* yang sering ditemukan di area bawah tajuk (Ariyanti dkk., 2018). Keanekaragaman tumbuhan ini mencerminkan tidak hanya adaptasi ekologis tetapi juga warisan pengetahuan tradisional masyarakat dalam menjaga dan memelihara ekosistem repong damar secara berkelanjutan.

Pemanfaatan tumbuhan dalam repong damar dikategorikan berdasarkan etnobotani sebagai pangan, obat-obatan, bahan bangunan, dan kebutuhan ritual (Ulhaqi, 2023). Sebagai pangan, masyarakat memanfaatkan buah-buahan seperti duku (*Lansium domesticum*) dan durian (*Durio zibethinus*) untuk konsumsi harian (Susanti dkk., 2024). Tumbuhan obat seperti kunyit (*Curcuma longa*) dan temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*) digunakan dalam pengobatan tradisional (Syamsudin dkk., 2019). Dalam hal bahan bangunan, kayu *Shorea javanica* dimanfaatkan untuk konstruksi rumah dan perabotan (Sunardi dkk., 2021). Selain itu, tumbuhan tertentu juga digunakan dalam ritual adat dan upacara tradisional, seperti penggunaan daun sirih (*Piper betle*) dalam prosesi adat perkawinan (Ramadhani dkk., 2023). Pemanfaatan yang bijak ini dilakukan dengan sistem pengelolaan berkelanjutan, di mana masyarakat melakukan praktik rotasi panen, pemangkasan, dan penanaman ulang untuk menjaga kelestarian sumber daya (Istiawati dan Salsabilla, 2021).

2.7. Nilai Ekonomi Dan Sosial Dari Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar

Repong damar di Lampung merupakan sistem agroforestri yang mengintegrasikan pohon damar (*Anthoshorea javanica*) dengan lebih dari 200 spesies tumbuhan bernilai ekologis dan ekonomis (Santoso *et al.*, 2023). Repong damar menjadi sumber pendapatan melalui resin, yang secara ekonomi memberi kontribusi besar dengan pendapatan petani mencapai Rp48.657.130,03 per tahun, di mana 85,10% berasal dari aktivitas *on-farm* (Andika dkk., 2021). Masyarakat juga memanfaatkan tumbuhan untuk pangan seperti buah hutan sebagai sumber energi, serta obat seperti *Litsea cubeba* untuk antiseptik dan *Aglaiia odorata* sebagai pewangi tradisional (Susanti dkk., 2024). Survei lapangan menunjukkan

86% petani menjadikan damar sebagai sumber pendapatan utama, dengan peningkatan pendapatan bulanan dari Rp811.600 menjadi Rp1.600.000 pada tahun 2024 (Wibowo dkk., 2024). Repong damar tetap berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Krui dan menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Sistem tenurial repong damar dikelola secara turun-temurun melalui pengakuan adat yang diatur kolektif oleh masyarakat (Pareke dan Arisandi, 2020). Tantangan pemanfaatan berkelanjutan muncul akibat perubahan penggunaan lahan dan menurunnya regenerasi pohon damar. Peluang peningkatan nilai ekonomi tetap ada melalui pengembangan produk turunan damar dan penguatan praktik konservasi (Budiono dkk., 2024). Pemanfaatan tumbuhan untuk pangan, obat-obatan, dan bahan konstruksi mencerminkan keterkaitan masyarakat dengan lingkungannya (Susilawati dkk., 2024). Perubahan pola hidup turut mengancam transmisi pengetahuan tradisional (Oktarina dkk., 2022), sehingga penguatan kapasitas masyarakat menjadi kunci menjaga keberlanjutan ekosistem repong damar.

2.8. Konservasi Dan Ancaman Terhadap Keanekaragaman Hayati Repong Damar

Alih fungsi lahan dan perubahan iklim berdampak signifikan terhadap keanekaragaman hayati repong damar. Konversi lahan menjadi pemukiman dan perkebunan intensif telah menyebabkan degradasi habitat serta penurunan jumlah spesies flora dan fauna lokal yang bergantung pada ekosistem tersebut (Hakim dan Gusmira dkk., 2024). Selain itu, perubahan iklim yang ditandai dengan pergeseran pola curah hujan dan peningkatan suhu global memengaruhi pertumbuhan pohon damar (*Anthoshorea javanica*) dan hasil produksinya. Penurunan produksi damar berdampak pada ketahanan ekonomi masyarakat lokal yang selama ini bergantung pada hasil hutan tersebut (Syahirman dkk., 2024).

Untuk mengatasi ancaman tersebut, masyarakat lokal menerapkan strategi konservasi berbasis kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Pengelolaan berbasis komunitas yang melibatkan pemetaan partisipatif,

pengawasan hutan secara mandiri, dan pemanfaatan hasil hutan non-kayu secara berkelanjutan menjadi upaya penting dalam menjaga kelestarian repong damar (Oktarina dkk., 2022). Selain itu, kerja sama dengan lembaga non-pemerintah dan pemerintah dalam mengembangkan program konservasi terpadu juga memberikan harapan untuk mempertahankan keanekaragaman hayati dan fungsi ekologis repong damar (Hariyanto dkk., 2022). Strategi-strategi ini tidak hanya menjaga keberlanjutan ekologis, tetapi juga mendukung ekonomi masyarakat lokal yang bergantung pada hasil hutan damar.

2.9. Studi-Studi Terdahulu Terkait Etnobotani Dan Repong Damar

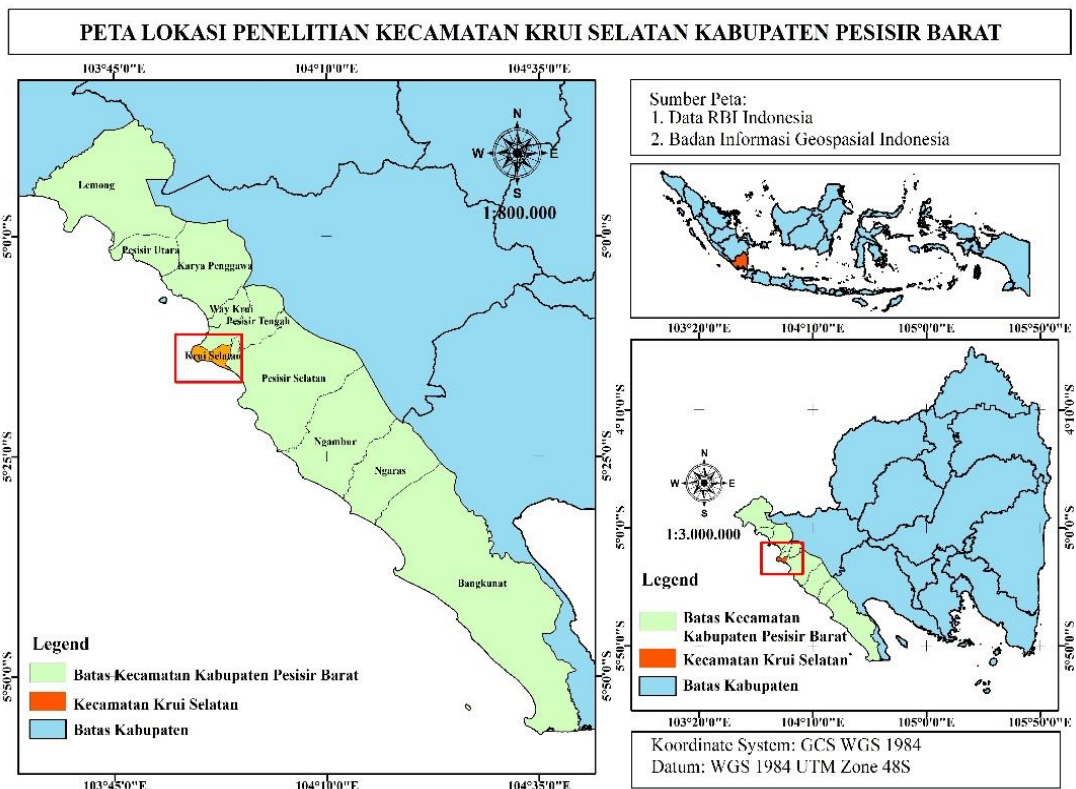
Studi etnobotani di berbagai negara menunjukkan hubungan erat antara masyarakat lokal dan pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, penelitian di Desa Seloliman, Mojokerto, mencatat 50 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat setempat (Nurrosyidah dkk., 2020). Di tingkat global, masyarakat adat Amazon memanfaatkan lebih dari 200 spesies tumbuhan untuk obat, pangan, dan ritual (Mota *et al.*, 2021), sedangkan di Ghana lebih dari 70 spesies digunakan sebagai obat tradisional (Adeniyi *et al.*, 2018). Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa etnobotani berperan penting tidak hanya dalam konservasi keanekaragaman hayati, tetapi juga sebagai dasar pengembangan obat-obatan alami dan pelestarian kearifan lokal.

Di Indonesia, kajian mengenai repong damar menegaskan pentingnya agroforestri tradisional sebagai sistem yang mendukung biodiversitas dan kesejahteraan masyarakat. Apriyadi dkk. (2023) menemukan bahwa repong damar mendukung keanekaragaman hayati yang tinggi, sedangkan Nugroho *et al* (2025) mencatat 15 spesies reptil dengan total 323 individu dari 7 famili di Pekon Pahlungan, menunjukkan fungsi ekologis repong sebagai habitat fauna. Penelitian agroforestri tradisional di Kamerun mencatat hingga 120 spesies bernilai tinggi (Zekeng *et al.*, 2023), namun kajian tentang pemanfaatan spesies di repong damar dan pengembangan produk bernilai ekonomi masih terbatas. Hal ini menegaskan perlunya penelitian etnobotani di Krui Selatan untuk memperkuat strategi konservasi dan pemanfaatan keanekaragaman hayati.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga November 2025 di repong damar yang berada di Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Secara umum, repong damar tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat, namun fokus penelitian ini berada di wilayah Krui Selatan. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

3.2. Alat dan Objek Penelitian

Alat dan objek penelitian disesuaikan dengan tahapan analisis vegetasi dan studi etnobotani, meliputi perlengkapan lapangan serta masyarakat dan tumbuhan penyusun repong damar di Kecamatan Krui Selatan.

3.2.1. Alat dan Objek Penelitian Tahap Analisis Vegetasi

Alat yang digunakan pada tahap ini antara lain hagameter untuk mengukur tinggi tanaman, *roll* meter atau tali untuk menandai batas plot, pita ukur untuk menentukan diameter pohon, patok untuk menandai area plot, buku kunci determinasi tumbuhan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan secara tepat, serta *tallysheet* untuk mencatat jumlah individu tiap jenis yang ditemukan. Objek penelitian pada tahap ini adalah tumbuhan penyusun repong damar yang dikelola secara tradisional oleh masyarakat adat di Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung.

3.2.2. Alat dan Objek Penelitian Tahap Studi Etnobotani

Alat yang digunakan pada tahap ini meliputi kuesioner untuk memperoleh data dari responden, kamera untuk mendokumentasikan kegiatan maupun jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, serta *recorder* untuk merekam informasi saat wawancara. Objek penelitian pada tahap ini adalah masyarakat di sekitar kawasan repong damar di Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung, yang memiliki pengetahuan lokal terkait pemanfaatan keanekaragaman hayati, baik untuk obat-obatan, pangan, bahan bangunan, maupun kebutuhan adat.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

3.3.1. Analisis Vegetasi

Analisis vegetasi dilakukan untuk mengetahui struktur dan komposisi jenis tumbuhan penyusun repong damar di Kecamatan Krui Selatan. Tahapan ini bertujuan mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan dominan serta memahami peran ekologisnya dalam sistem agroforestri tradisional. Analisis vegetasi digunakan untuk menilai tingkat keanekaragaman hayati dan keseimbangan komunitas tumbuhan, sehingga dapat menggambarkan kondisi ekosistem repong damar yang

dikelola secara turun-temurun oleh masyarakat. Metode analisis ini umum digunakan dalam kajian ekologi hutan untuk mengetahui dominansi, frekuensi, dan kerapatan spesies (Ariyanti dkk., 2018).

A. Sampling

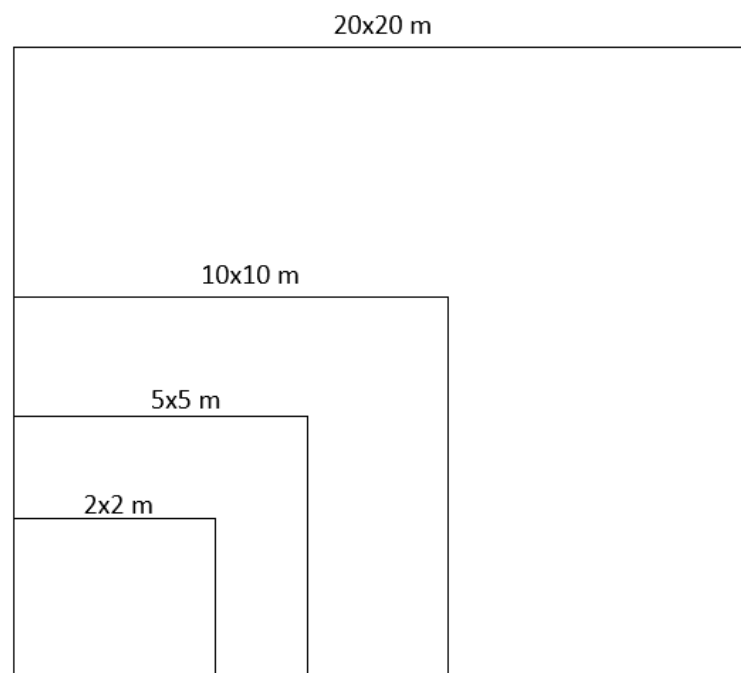
Penelitian ini menggunakan pendekatan *Simple Random Sampling* (SRS) dalam pengambilan sampel vegetasi. Unit sampling dalam penelitian ini adalah areal repong damar dalam sistem tanah marga, yang memiliki pola pengelolaan relatif seragam secara sosial dan ekologis. Keceragaman sistem tersebut menjadikan seluruh areal repong damar diperlakukan sebagai satu kesatuan populasi, sehingga setiap lokasi di dalamnya memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai unit pengamatan (Lohr, 2021).

Penempatan plot vegetasi dilakukan secara acak tanpa pola tertentu melalui penelusuran lapangan pada seluruh areal repong damar tanah marga. Pemilihan lokasi plot tidak didasarkan pada pertimbangan karakter vegetasi, seperti kerapatan tegakan, ukuran pohon, maupun dominasi jenis, sehingga tidak terjadi seleksi lokasi secara subjektif. Pendekatan ini diterapkan untuk meminimalkan bias spasial dan memastikan bahwa plot yang diamati merepresentasikan kondisi vegetasi repong damar secara umum (Ellenberg *and* Mueller, 1974).

Penggunaan penempatan plot secara acak tanpa alat penentuan spasial dinilai sesuai untuk habitat yang relatif homogen dan tidak memiliki pembagian zona pengelolaan yang berbeda. Pada kondisi tersebut, pengambilan sampel melalui penelusuran lapangan tanpa seleksi ekologis tertentu umum diterapkan dalam kajian vegetasi deskriptif (Causton, 2012). Pendekatan serupa juga digunakan dalam analisis struktur komunitas tumbuhan untuk menggambarkan komposisi dan dinamika vegetasi pada tingkat sistem pengelolaan yang seragam (Kent, 2011). Pendekatan ini tetap memenuhi prinsip dasar *Simple Random Sampling* dan menghasilkan data yang valid untuk analisis kerapatan, frekuensi, dominansi, serta indeks nilai penting sebagai dasar penilaian peran ekologis spesies dalam sistem repong damar.

B. Pembuatan Plot

Plot pengamatan disusun menggunakan metode petak bersarang untuk mencakup seluruh fase pertumbuhan vegetasi (Su *et al.*, 2022). Penelitian dilakukan pada areal repong damar seluas ± 30 ha, dengan *intensitas sampling* sebesar 2%. Sebanyak 15 plot ditetapkan di tanah marga dengan penempatan acak menggunakan metode *Simple Random Sampling* (SRS), sehingga setiap titik memiliki peluang yang sama untuk mewakili kondisi vegetasi repong damar (Michalet *et al.*, 2024). Setiap plot utama berukuran 20×20 m digunakan untuk fase pohon, dengan sub-plot berukuran 10×10 m untuk fase tiang, 5×5 m untuk fase sapihan, dan 2×2 m untuk fase semai dan tumbuhan bawah. Penggunaan petak bersarang ini memungkinkan pengamatan yang menyeluruh terhadap struktur tegakan serta memastikan data yang diperoleh merepresentasikan komposisi dan dinamika pertumbuhan vegetasi (Sharma *et al.*, 2023). Ilustrasi plot analisis vegetasi pada penelitian ini terdapat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Plot Analisis Vegetasi

C. Parameter yang diukur

Dalam penelitian etnobotani di kawasan repong damar, parameter yang diukur meliputi jenis tumbuhan, jumlah individu, diameter batang pada ketinggian dada (DBH), dan tinggi pohon (Sharma *et al.*, 2023). Pengukuran diameter

dilakukan pada tumbuhan fase pohon dan tiang untuk mengetahui tingkat dominansi spesies, sedangkan tinggi pohon diukur untuk memperkirakan stratifikasi dan produktivitas vegetasi. Seluruh parameter ini digunakan untuk mendukung perhitungan indeks nilai penting (INP), indeks keanekaragaman (H'), indeks kekayaan (Dmg), dan indeks kemerataan (E) (Shannon, 1948) di kawasan Repong Damar, Krui Selatan.

D. Pengukuran Parameter

Pengukuran jenis tumbuhan dilakukan secara langsung di lapangan menggunakan buku kunci determinasi. Jumlah individu tiap jenis dihitung secara manual dan dicatat pada lembar *tallysheet*. Diameter batang (DBH) diukur pada ketinggian 1,3 meter dari permukaan tanah menggunakan pita ukur; khusus untuk tumbuhan berbanir atau berakar napas, pengukuran dilakukan 20 cm di atas bagian tertinggi banir atau akar. Tinggi pohon diukur menggunakan hagameter dari permukaan tanah hingga pucuk tertinggi.

3.3.2 Etnografi

Etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang menekankan keterlibatan langsung peneliti di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami praktik budaya, pengetahuan lokal, serta interaksi sosial masyarakat (Hammersley, 2018). Dalam kajian etnobotani, etnografi berfungsi untuk menggali secara mendalam pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan, baik untuk obat-obatan, pangan, bahan bangunan, maupun ritual adat, sekaligus mengungkap nilai sosial dan simbolik yang melekat di dalamnya (Reyes *and* McKey, 2025). Pendekatan ini digunakan dalam penelitian repong damar di Kecamatan Krui Selatan untuk memahami cara masyarakat mengelola dan memanfaatkan keanekaragaman hayati, sehingga pengetahuan lokal dapat terdokumentasi secara ilmiah serta berkontribusi pada strategi konservasi berkelanjutan.

A. Sampling

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Krui Selatan yang mengetahui dan terlibat langsung dalam praktik etnobotani, terutama individu

dengan pengetahuan turun-temurun mengenai pemanfaatan tumbuhan. Metode pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*, yaitu *teknik non-probability* yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif (Fadhillah dkk., 2024). Teknik ini dilakukan dengan memulai dari satu atau beberapa informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang pemanfaatan tumbuhan, seperti tetua adat, tokoh masyarakat, pengelola repong damar, atau ibu-ibu yang ahli meracik jamu dan rempah. Selanjutnya, informan kunci tersebut merekomendasikan individu lain yang juga memiliki pengetahuan relevan, sehingga proses pemilihan peserta berkembang secara bertahap hingga diperoleh informasi yang komprehensif mengenai praktik etnobotani masyarakat di kawasan repong damar.

Metode *probability sampling* tidak digunakan dalam penelitian ini karena tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan tentang praktik etnobotani. Jika menggunakan *probability sampling* yang mengharuskan pemilihan sampel secara acak, maka besar kemungkinan responden yang terpilih justru tidak memahami praktik etnobotani, sehingga informasi penting akan terlewat dan data yang diperoleh menjadi tidak mendalam. Oleh karena itu, penggunaan teknik *non-probability* berupa *snowball sampling* dinilai paling tepat, karena memungkinkan peneliti menjangkau sumber informasi yang benar-benar relevan dan memahami praktik pemanfaatan tumbuhan di Repong Damar.

B. Informasi yang dikumpulkan

Pada tahap studi etnografi, informasi yang dikumpulkan mencakup pengetahuan lokal tentang tumbuhan, termasuk nama lokal, bagian tumbuhan yang digunakan, serta teknik pengolahan yang diterapkan oleh masyarakat. Selain itu, pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai kebutuhan, seperti pangan, obat, bahan bangunan, kerajinan dan ritual adat juga menjadi fokus utama.

C. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur yang memberi fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai tanggapan informan (Karatsareas, 2022). Wawancara difokuskan pada informan kunci seperti tetua adat, dukun kampung, pengelola repong damar, dan individu

lain yang direkomendasikan melalui *snowball sampling*. Tujuan wawancara adalah memperoleh informasi tentang nama lokal tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan pemahaman manfaatnya untuk obat-obatan, pangan, bahan bangunan, kerajinan, dan ritual adat. *Snowball sampling* dipilih karena pengetahuan etnobotani hanya dimiliki oleh sebagian kecil masyarakat, sehingga diperlukan teknik yang dapat menemukan informan berpengetahuan khusus melalui rujukan informan sebelumnya (Islam and Aldaihani, 2022).

D. Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif, dengan peneliti mendampingi secara langsung aktivitas pengelola repong damar serta informan kunci lainnya. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai berbagai aspek pemanfaatan tumbuhan, termasuk teknik pemilihan dan pengolahan, cara penggunaan dalam pengobatan tradisional, pemanfaatan sebagai pangan, penerapan dalam ritual adat, pembuatan bahan kerajinan, serta pola interaksi sosial masyarakat dengan tumbuhan. Seluruh proses pengamatan dicatat secara rinci dan sistematis, baik melalui catatan lapangan maupun dokumentasi tambahan, untuk memastikan keakuratan, kelengkapan, dan keterandalan data penelitian yang dikumpulkan.

E. Dokumentasi Praktik Etnobotani

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung pengumpulan data secara visual melalui pengambilan foto di lapangan. Objek yang didokumentasikan meliputi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, proses pengolahan, serta penggunaan tumbuhan oleh masyarakat. Dokumentasi ini memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai praktik etnobotani dan berfungsi sebagai bukti visual sekaligus bahan pendukung dalam analisis keterkaitan antara teknik pengolahan dan pengetahuan lokal.

3.4 Analisis Data

3.4.1 Analisis Data Vegetasi

A. Indeks Nilai Penting (INP)

Indeks Nilai Penting (INP) digunakan untuk mengetahui seberapa besar peran suatu spesies dalam ekosistem, berdasarkan kombinasi kerapatan, frekuensi, dan dominansi spesies tersebut dalam habitat yang diamati. Dalam penelitian terkini, INP banyak diterapkan pada analisis vegetasi, misalnya pada ekosistem mangrove maupun hutan daratan, karena mampu menggambarkan posisi ekologis spesies dalam komunitas (Mustapha *et al.*, 2022). Proses perhitungannya dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

a. Kerapatan dan Kerapatan Relatif

Kerapatan (K) = Jumlah individu/Luas petak contoh (individu/ha)

Kerapatan relative (Kr) = (Kerapatan suatu jenis/Kerapatan total) x 100%

b. Frekuensi dan Frekuensi Relatif

Frekuensi (F) = Jumlah plot ditemukannya suatu jenis/ Total jumlah plot

Frekuensi Relative (Fr) = (Frekuensi suatu jenis / Total frekuensi seluruh jenis) x 100%

c. Dominansi dan Dominansi Relatif

Dominansi (D) = Jumlah luas bidang dasar suatu jenis/Luas petak contoh

Dominansi relative (Dr) = (Dominansi suatu jenis/Total dominansi seluruh jenis) x 100%

• Indeks Nilai Penting (INP)

Indeks Nilai penting suatu jenis, didapatkan dari hasil penjumlahan kerapatan relatif, frekuensi relatif dan dominansi relatif dari satu spesies.

Indeks Nilai Penting (INP) = KR+FR+DR

B. Keragaman Jenis (H')

Keragaman Jenis (Indeks *Shannon-Wiener*) digunakan untuk menilai tingkat keanekaragaman tumbuhan dengan memperhitungkan jumlah jenis dan proporsi individu setiap jenis. Indeks ini memberikan gambaran tentang struktur komunitas, stabilitas ekosistem, serta kemampuan suatu habitat dalam menghadapi gangguan. Nilai H' yang tinggi menunjukkan distribusi individu yang lebih seimbang antarjenis, mencerminkan ekosistem yang lebih kompleks dan

tahan terhadap perubahan lingkungan. Indeks ini juga banyak digunakan dalam kajian lansekap modern dan ekologi prakarsa gambut maupun hutan daratan sebagai indikator utama keragaman spesies (Atchadé *et al.*, 2023). Keragaman jenis tanaman pada setiap tahap pertumbuhan dianalisis dengan menggunakan Indeks Keanekaragaman *Shannon-Wiener* (*Shannon's index*), yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$H' = - \sum_{i=1}^s (p_i \ln p_i)$$

$$p_i = n_i/N$$

Keterangan :

H' = Indeks keragaman ShannonWiener

s = Jumlah jenis dalam komunitas

n_i = Jumlah individu jenis ke- i

$\ln$ = Logaritma natural

N = Jumlah total individu seluruh jenis

Nilai $H' > 3$ menunjukkan keanekaragaman tinggi, $1 < H' \leq 3$ sedang, dan $H' < 1$ rendah. Semakin tinggi nilai H' , semakin besar pula ketahanan (resiliensi) keanekaragaman hayati di suatu lokasi.

C. Kekayaan Jenis (Dmg)

Kekayaan Jenis (Indeks Margalef) digunakan untuk mengukur jumlah jenis tumbuhan dalam suatu habitat tanpa mempertimbangkan distribusi individu. Indeks ini menjadi indikator penting kekayaan hayati: semakin tinggi nilainya, semakin banyak spesies yang hadir di suatu lokasi, yang menandakan potensi dan fungsi ekologis habitat tersebut. Dalam praktik ekologis modern, Margalef sering digunakan sebagai tolok ukur untuk membandingkan variasi keanekaragaman antar komunitas, dan nilai yang tinggi biasanya menunjukkan minimnya gangguan ekosistem (Yang *et al.*, 2023). Kekayaan jenis dihitung menggunakan Indeks Kekayaan Jenis Margalef dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{mg} = (S-1)/\ln N$$

Keterangan:

D = Indeks Kekayaan jenis Margalef

S = Jumlah jenis dalam habitat

N = Jumlah total individu seluruh jenis dalam habitat

Indeks Kekayaan Jenis Margalef menunjukkan jumlah jenis tumbuhan di suatu area. Nilai $< 2,5$ tergolong rendah, $2,5-4$ sedang, dan > 4 tinggi. Semakin tinggi nilainya, semakin kaya keanekaragaman jenis di lokasi tersebut.

D. Kemerataan Jenis (E)

Kemerataan Jenis (Indeks Pielou's Evenness) digunakan untuk mengetahui keseimbangan distribusi individu antarspesies dalam suatu komunitas. Nilai E yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa jumlah individu pada setiap spesies relatif merata, mencerminkan komunitas yang stabil, sedangkan nilai rendah menunjukkan dominasi oleh satu atau beberapa spesies tertentu. Indeks ini penting karena walaupun jumlah jenis banyak (kekayaan tinggi), keanekaragaman dapat tetap rendah jika distribusi tidak merata. Kajian terkini menunjukkan bahwa Pielou's Evenness efektif digunakan dalam analisis vegetasi untuk menginterpretasikan stabilitas komunitas meskipun jumlah spesies melimpah (Sholiqin *et al.*, 2021). Kemerataan jenis dihitung dengan merujuk pada rumus Pielou evenness indices:

$$E = H' / \ln S$$

Keterangan:

E = Indeks Kemerataan

H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

Indeks Kemerataan Jenis (E) digunakan untuk melihat seberapa merata penyebaran spesies di lokasi penelitian. Nilai $E < 0,31$ tergolong rendah, $0,31-1$ sedang, dan $E > 1$ tinggi. Nilai E yang mendekati 1 menunjukkan bahwa spesies tersebar relatif merata, yang mencerminkan stabilitas dan keseimbangan ekosistem yang baik.

3.4.2. Analisis Data Etnobotani

Data dianalisis untuk menilai berbagai parameter pemanfaatan tanaman obat, seperti nilai perhitungan SUV (*Species Use Value*), PPV (*Plant Part Value*), dan FL (*Fidelity Level*).

A. Nilai Guna Spesies Tumbuhan/ SUV (*Species Use Value*)

Menghitung nilai guna spesies (SUV) penting karena memberikan gambaran tingkat pemanfaatan suatu jenis tumbuhan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Spesies dengan nilai SUV tinggi menandakan memiliki banyak fungsi, baik untuk obat, pangan, maupun kebutuhan adat. Namun, apabila spesies tersebut memiliki kemampuan regenerasi rendah atau populasinya menurun, maka diperlukan intervensi konservasi seperti pengayaan jenis atau budidaya. Dengan demikian, SUV tidak hanya mencerminkan nilai sosial-budaya, tetapi juga berperan sebagai acuan dalam menjaga kelestarian tumbuhan (Hoffmann, 2022). SUV suatu jenis tanaman dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$SUV = \frac{\sum UVis}{ni}$$

Keterangan :

UVs = nilai guna spesies tumbuhan

$\sum UVis$ = jumlah manfaat yang disebutkan dari suatu spesies

ni = jumlah responden yang diwawancara

B. Nilai Bagian Tumbuhan/ PPV (*Plant Part Value*)

Nilai bagian tumbuhan (PPV) berguna untuk mengetahui organ tanaman yang paling sering dimanfaatkan masyarakat, seperti daun, batang, akar, atau buah. Informasi ini penting karena pemanfaatan bagian vital, misalnya akar atau batang, dapat mengganggu pertumbuhan dan kelangsungan hidup tanaman jika tidak dikelola dengan bijak. Oleh sebab itu, hasil analisis PPV dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pemanenan lestari serta edukasi masyarakat, misalnya melalui pemanenan selektif atau pengembangan budidaya, agar keberlanjutan spesies tetap terjaga (Nugroho *et al.*, 2022).

Perhitungan dilakukan dengan rumus:

$$PPV (\%) = \frac{\Sigma \text{Kegunaan organ tumbuhan suatu jenis}}{\Sigma \text{Kegunaan seluruh organ suatu jenis}} \times 100\%$$

Keterangan :

PPV (%) = nilai penggunaan organ tumbuhan

Σ RU (Plant part) = Jumlah kegunaan organ tumbuhan suatu jenis

Σ RU = Jumlah kegunaan seluruh organ suatu jenis

C. Tingkat Keyakinan/ FL (*Fidelity Level*)

Tingkat keyakinan (FL) digunakan untuk menilai kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas suatu spesies dalam pengobatan tertentu. Nilai FL yang tinggi menunjukkan spesies tersebut dipercaya luas dan memiliki legitimasi budaya yang kuat, sehingga dapat dijadikan dasar pemilihan spesies prioritas untuk penelitian farmakologi maupun konservasi berbasis kearifan lokal (Selvia dkk., 2021). FL dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$FL (\%) = \frac{Np}{N} \times 100$$

Keterangan :

FL = tingkat keyakinan

Np = jumlah responden yang menyebutkan spesies untuk penggunaan tertentu

N = total responden yang menyebutkan spesies untuk berbagai penggunaan

3.4.3. Dokumentasi Praktik Etnobotani

Dokumentasi praktik etnobotani pemanfaatan tumbuhan di kawasan Repong Damar oleh masyarakat di Kecamatan Krui Selatan akan disajikan dalam bentuk karya ilmiah berupa jurnal penelitian, laporan, dan artikel akademik. Dokumen ini merekam secara sistematis jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, teknik pengolahan, serta nilai budaya, kepercayaan, dan pengetahuan lokal yang mendasari praktik tradisional. Informasi tersebut bertujuan untuk menggambarkan keterkaitan erat antara masyarakat dan keanekaragaman hayati Repong Damar dalam konteks kehidupan sehari-hari.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dapat disajikan sebagai berikut:

1. Keanekaragaman jenis tumbuhan di repong damar Krui Selatan menunjukkan ekosistem yang stabil dan terjaga. Damar Mata Kucing menjadi spesies kunci dengan INP tertinggi (140,10), yang menandakan perannya sebagai penopang struktur vegetasi. Nilai H' sebesar 3,27 menunjukkan komunitas yang kompleks dan sehat, sedangkan nilai Dmg 7,99 mencerminkan kekayaan spesies yang tinggi pada seluruh strata. Nilai kemerataan E sebesar 0,83 menandakan distribusi individu yang merata tanpa dominasi spesies tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan tradisional repong damar merupakan bentuk konservasi berbasis masyarakat yang efektif dan berkelanjutan.
2. Pemanfaatan tumbuhan di repong damar Krui Selatan terbagi dalam lima kelompok pemanfaatan. Pangan mencakup 27 spesies yang digunakan sebagai bahan konsumsi, meliputi buah, sayur, dan bumbu. Obat tradisional mencakup 24 spesies untuk menjaga kesehatan dan mengatasi keluhan umum. Ritual adat mencakup 9 spesies yang digunakan dalam Ngumbai, Ngangas, dan 2 Hari Bulan Haji sebagai simbol spiritual. Kerajinan mencakup 6 spesies yang diolah menjadi wadah, tikar, tas, dan perlengkapan rumah tangga. Bahan bangunan mencakup 13 spesies kayu untuk konstruksi dan elemen rumah tradisional. Pemanfaatan ini menunjukkan penggunaan tumbuhan yang fungsional, adaptif, dan berlandaskan kearifan lokal.
3. Penelitian ini berhasil mendokumentasikan secara jelas praktik etnobotani masyarakat Repong Damar Krui Selatan, yang meliputi pemanfaatan

tumbuhan untuk pangan, obat, ritual adat, kerajinan, dan bahan bangunan. Seluruh bentuk pemanfaatan tersebut terkonfirmasi masih hidup dan dijalankan secara turun-temurun, menunjukkan kuatnya pengetahuan lokal dalam mengelola keanekaragaman hayati. Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa repong damar bukan hanya sistem produksi, tetapi juga ruang budaya-ekologis tempat pengetahuan tradisional dipertahankan, sehingga praktik etnobotani yang ada berperan penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya hayati sekaligus identitas budaya masyarakat.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Repong Damar diharapkan mempertahankan praktik pemanfaatan tumbuhan secara selektif dan tidak merusak, untuk menjaga keberlanjutan ekosistem dan keseimbangan lingkungan.
2. Untuk menjaga keberlanjutan dan pelestarian praktik pengelolaan repong damar, diperlukan peran aktif pemerintah daerah, baik tingkat kecamatan maupun kabupaten, sebaiknya berperan aktif melalui pembinaan, fasilitasi, dan penyusunan kebijakan yang mendukung nilai ekologis, budaya, dan ekonomi repong damar, sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan berkelanjutan.
3. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada bioprospeksi manggis (*Garcinia mangostana*), karena berdasarkan hasil nilai SUV, spesies ini memiliki tingkat pemanfaatan tertinggi oleh masyarakat. Bagian kulit buah dan batang manggis banyak digunakan dalam praktik tradisional, sehingga menjadi prioritas kajian untuk mendukung pengembangan obat tradisional yang efektif. Fokus pada manggis memungkinkan penelitian mendalami potensi farmakologisnya dan kontribusinya terhadap kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, H. M., Mohamed, G. A., Ibrahim, S. R. 2022. *Lansium domesticum* – a fruit with multi-benefits: Traditional uses, phytochemicals, nutritional value, and bioactivities. *Nutrients*. 14(7):1531.
- Adeniyi, A., Asase, A., Ekpe, P. K., Asitoakor, B. K., Adu-Gyamfi, A., Awekor, P. Y. 2018. Ethnobotanical study of medicinal plants from Ghana; confirmation of ethnobotanical uses, and review of biological and toxicological studies on medicinal plants used in Apra Hills Sacred Grove. *Journal of Herbal Medicine*. 14:76–87.
- Aditia, S. 2022. Vegetation diversity, structure and composition of three forest ecosystems in Angsana coastal area, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*.
- Afentina, McShane, P., Wright, W. 2020. Ethnobotany, rattan agroforestry, and conservation of ecosystem services in Central Kalimantan, Indonesia. *Agroforestry Systems*. 94(2):639–650.
- Agesti, A. R. A., Ariyanti, N. S., Chikmawati, T., Purwanto, Y. 2023. Ethnobotany of food plants used by Minangkabau community in Lima Puluh Kota District, West Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas: Journal of Biological Diversity*. 24(5).
- Amalina, N. N. 2022. Eksistensi hukum dalam penerapan prinsip ekowisata berbasis masyarakat sebagai upaya pelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia. *Jurnal Hukum Lex Generalis*. 3(11):912–929.
- Alroy, J. 2025. Does evenness even exist?. *Ecology Letters*. 28(7): e70181.

- Anderson, E. N., Anderson, B. A. 2023. A method in our madness: Experiences with seeking local knowledge. *Journal of Ethnobiology*. 43(1):6–11.
- Andika, F., Haryono, D., Gitosaputro, S. 2021. Analisis pendapatan rumah tangga petani dan keberlanjutan repong damar di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. 9(4):654–660.
- Apriyadi, A., Syarief, A. N. L., Aprilia, R., Maharani, S. D., 2023. Efektivitas damar putih dalam pelestarian tanaman endemik plasma nutfah oleh PT Pertamina Patra Niaga DPPU SMB II di Kota Palembang. *Jurnal Syntax Admiration*. 4(9):1413–1421.
- Araya, A. 2024. *Studi Morfologi Dan Populasi Kelelawar Di Gua Leang Panning Kabupaten Maros*. (Disertasi). Universitas Hasanuddin.
- Ariyanti, D., Wijayanto, N., Hilwan, I. 2018. Keanekaragaman jenis tumbuhan dan simpanan karbon pada berbagai tipe penggunaan lahan di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Journal of Tropical Silviculture*. 9(3):167–174.
- Atchadé, A. J., Kanda, M., Folega, F., Yédomonhan, H., Dourma, M., Wala, K., Akpagana, K. 2023. Trees diversity and species with high ecological importance for a resilient urban area: Evidence from Cotonou City (West Africa). *Climate*. 11(9):182.
- Augusto, L., Borelle, R., Boča, A., Bon, L., Orazio, C., Arias-González, A., Charru, M. 2025. Widespread slow growth of acquisitive tree species. *Nature*. 640(8058):395–401.
- Aziz, I. R., Raharjeng, A. R. P., Susilo, S. 2018. Peran etnobotani sebagai upaya konservasi keanekaragaman hayati oleh berbagai suku di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*. 4(1).
- Bhaskara, D. R., Qurniati, R., Duryat, D., Banuwa, I. S. 2018. Karbon tersimpan pada repong damar Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(2):32–40.

- Black, G. B., Van Os, S., Machen, S., Fulop, N. J. 2021. Ethnographic research as an evolving method for supporting healthcare improvement skills: A scoping review. *BMC Medical Research Methodology*. 21(1):274.
- Bintoro, A., Harianto, S. P., Dewi, B. S. 2021. Biodiversitas pohon di repong damar Krui. In: *Seminar Nasional Silvikultur VIII*.
- Budiono, P., Sari, F. Y., Wulandari, C., Tampubolon, N. 2024. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal di Kabupaten Raja Ampat, Papua. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*. 3(1):63–75.
- Cai, Y., Thornton, S., Ang, R., Chua, L., Page, S., Upton, C. 2022. Peran Pengetahuan Adat Di Dalam Konservasi Lingkungan Dan Warisan Budaya.
- Causton, D. 2012. *An introduction to vegetation analysis: principles, practice and interpretation*. Springer Science & Business Media.
- Chang, Z. 2016. The discovery of Qinghaosu (artemisinin) as an effective anti-malaria drug: A unique China story. *Science China Life Sciences*. 59(1):81.
- Daniswara, N., Habib, M. A. F. 2024. Kohesi sosial dan ekonomi dalam pertanian porang di Desa Selur, Ponorogo. *Journal of Economics and Policy Studies*. 5(1):55–65.
- Debnath, A., Majumder, S., Chowdhury, B. D., Sarkar, A., Das, S. K., Debnath, B. 2024. Tree species diversity and population dynamics and regeneration status in the tropical forest of Tripura: Confluence of Indo-Burmese biodiversity hotspot. *Vegetos*. 1–11.
- Ellenberg, D., Mueller, D. D. 1974. *Aims and methods of vegetation ecology* (Vol. 547). New York: Wiley.
- Ely, A. J., Tuhumena, L., Sopaheluwakan, J., Pattinaja, Y. 2021. Strategi pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Negeri Amahai. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*. 17(1):57–67.

- Ervina, M. 2020. The recent use of *Swietenia mahagoni* (L.) Jacq. as antidiabetes type 2 phytomedicine: A systematic review. *Heliyon*. 6(3).
- Fadlan, M. R., Sargowo, D., Rizal, A. 2019. Anti hypertensive effect of *Garcinia mangostana* Linn extract in high risk Framingham Score's patient. *Journal of Hypertension*. 36:e227.
- Fadhillah, A. S., Rahmaniah, M., Putri, S. D., Febrian, M. D., Prakoso, M. C., Nurlaela, R. S. 2024. Sistem pengambilan contoh dalam metode penelitian. *Karimah Tauhid*. 3(6):7228–7237.
- Fahmi, A. J. 2021. Isu strategis dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Serang. *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*. 1(2):78–93.
- Fakhrudin, Y. A. A. 2024. Sumber daya kearifan lokal untuk konservasi lingkungan hidup. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*. 5(1):100–108.
- Fauziyah, L. A., Mawardani, S. I., Febriyanti, S., Kurniawati, I., Perdana, Y. 2022. Repong damar as a mitigation effort for the ulun saibatin landslide disaster in the regency of Pesisir Barat. *Asian Journal of Humanities and Culture Research*. 1(1):40–50.
- Findua, A. W., Harianto, S. P., Nurcahyani, N. 2016. Keanekaragaman reptil di repong damar Pekon Pahmungan Pesisir Barat (studi kasus plot permanen Universitas Lampung). *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1):51–60.
- Hakim, M., Gusmira, E. 2024. Literatur review: Studi tentang distribusi suhu dan dampaknya terhadap ekosistem hutan tropis. *JSSIT: Jurnal Sains dan Sains Terapan*. 2(2).
- Hammersley, M. 2018. What is ethnography? Can it survive? Should it?. *Ethnography and Education*. 13(1):1–17.
- Handayani, N. L. N. V. T., Juliasih, N. K. A., Arsana, I. N., Suardana, A. K. 2023. An ethnobotanical study to species used as upakara materials in Ngerebong ceremony in Kesiman Village, Denpasar City. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*. 4(2):64–72.

- Hariyanto, S. P., Rusita, R., Febryano, I. G., Dewi, B. S., Ayuningtyas, C. M., Handayani, T., Gunawan, R. 2022. Penyuluhan kepada masyarakat Pekon Pahmungan dalam pelestarian repong damar di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*. 1(1).
- Harsya, E. P., Safitri, I., Riniarti, M., Wulandari, C., Kaskoyo, H. 2025. Efektivitas kebijakan daerah dalam pengelolaan hutan berbasis agroforestri. *MAKILA*. 19(1):27–42.
- Hasanah, S. U., Syamswisna, S., Candramila, W. 2025. Ethnobotany of sacred plants and agricultural rituals among the Kanayatn Dayak in Ambawang Village, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 26(6).
- Hidayat, D. C., Wisudayati, T. A., Rachmanadi, D., Susianto, A., Supriadi, S., Surati, S., Patirol, S. P. S. 2024. Potensi jenis tanaman pangan tahunan di zona penyangga kawasan hutan untuk ibu kota negara baru: Sebuah analisis keberlanjutan secara sosial, ekonomi dan ekologis. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 21(2):125–141.
- Hidayati, W. 2022. Strategi pengembangan usaha kerajinan rotan di Kabupaten Pangkep. *JUMANJI (Jurnal Manajemen Jambi)*. 5(1):1–10.
- Hidayatullah, M., Susila, I. W. W., Maring, A. J. 2022. Sistem agroforestri tradisional di Sumbawa: Karakteristik, komoditas utama dan kontribusinya terhadap kehidupan masyarakat. *Jurnal Kehutanan Papuasiasia*. 8(2):249–261.
- Hiola, A. S. 2025. Diversitas Vegetasi dalam Sistem Agroforestri Tradisional dan Pengaruhnya pada Resiliensi Ekologis-Ekonomis: Perspektif Komunitas Lokal di Sekitar Hutan Pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*. 3(6).
- Hoffmann, S. 2022. Challenges and opportunities of area-based conservation in reaching biodiversity and sustainability goals. *Biodiversity and Conservation*. 31(2):325–352.

- Hordijk, I., Maynard, D. S., Hart, S. P., Lidong, M., Ter Steege, H., Liang, J., Pfautsch, S. 2023. Evenness mediates the global relationship between forest productivity and richness. *Journal of Ecology*. 111(6):1308–1326.
- Indahsari, L. I. N., Muawwanah, R., Hafifah, N., Sholekhatun, S., Nurhaliza, N., Akbar, R., Amin, Z. S. 2024. Optimalisasi branding dan marketing kerajinan menjawet rotan khas Dayak di Desa Sepang Simin, Gunung Mas, Kalimantan Tengah. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(3):513–518.
- Iskandar, J., Iskandar, B. S. 2017. Various plants of traditional rituals: Ethnobotanical research among the Baduy community. *Biosaintifika: Journal of Biology and Biology Education*. 9(1):114–121.
- Islam, M. A., Aldaihani, F. M. F. 2022. Justification for adopting qualitative research method, research approaches, sampling strategy, sample size, interview method, saturation, and data analysis. *Journal of International Business and Management*. 5(1):01-11.
- Iswandono, E., Zuhud, E. A. M., Hikmat, A., Kosmaryandi, N. 2015. Pengetahuan etnobotani suku Manggarai dan implikasinya terhadap pemanfaatan tumbuhan hutan di Pegunungan Ruteng. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 20(3):171–181.
- Istiawati, N. F., Salsabilla, A. 2021. Eksplorasi budaya repong damar dalam ranah geografi perilaku (Studi fenomenologi pada masyarakat Krui). *Jurnal Penelitian Geografi*. 9(2):96–107.
- Jalil, V., Khan, M., Haider, S. Z., Shamim, S. 2022. Investigation of the antibacterial, anti-biofilm, and antioxidative effect of *Piper betle* leaf extract against *Bacillus gaemokensis* MW067143 isolated from dental caries: An in vitro–in silico approach. *Microorganisms*. 10(12): 2485.
- Judijanto, L., Yusuf, R., Abdillah, R., Nugroho, R. J. 2023. Pengaruh faktor lingkungan terhadap eksplorasi sumber daya alam dan perubahan iklim. *Jurnal Geosains West Science*. 1(3):134–142.
- Karatsareas, P. 2022. Semi-structured interviews. *Research methods in language attitudes*. 99.

- Keim, A. P., Sujarwo, W. 2021. *Pandanus antaresensis* H. St. John Pandanaceae. In: *Ethnobotany of the Mountain Regions of Southeast Asia*. 791–797.
- Kent, M. 2011. *Vegetation description and data analysis: a practical approach*. John Wiley Sons.
- Khoiriyah, Z., Adriadi, A., Husnudin, U. B. 2025. Pemanfaatan tumbuhan ritual: Eksplorasi etnobotani dalam kegiatan adat masyarakat Melayu Jambi seberang Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*. 5(2):77–95.
- Lohr, S. L. (2021). *Sampling: design and analysis*. Chapman and Hall/CRC.
- Łuczaj, Ł. 2023. Descriptive ethnobotanical studies are needed for the rescue operation of documenting traditional knowledge. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 19(1):37.
- Martín, J. A., López, R. 2023. Biological deterioration and natural durability of wood in Europe. *Forests*. 14(2):283.
- Michalet, R., Losapio, G., Kikvidze, Z., Brooker, R. W., Butterfield, B. J., Callaway, R. M., Schöb, C. 2024. Assessing the accuracy of paired and random sampling for quantifying plant–plant interactions in natural communities. *Population Ecology*. 66(1):39-52.
- Mota, M. R. L., Lauer-Leite, I. D., de Novais, J. S. 2021. Distribution of traditional ecological knowledge about medicinal plants in an Amazonian community. *Etnobiología*. 19(1):29–40.
- Mulyana, L., Febryano, I. G., Safe'i, R., Banuwa, I. S. 2017. Performa pengelolaan agroforestri di wilayah kesatuan pengelolaan hutan lindung Rajabasa. *Jurnal Hutan Tropis*. 5(2).
- Mustapha, Y., Adamu, S., Inuwa, A. 2022. Importance Value Index (IVI) of Tree Species and Diversity of Baturiya Hadejia Wetland National Park, Jigawa State, Nigeria. *Int. J. Trend Sci. Res. Dev.* 6:876-883.

- Nasution, A. Y., Wardaniati, I., Lestari, S. A. 2022. Antibacterial activity of edible film with the addition of betel leaf extract (*Piper betle*) against *Streptococcus mutans*. *JPK: Jurnal Proteksi Kesehatan*. 11(1):12–16.
- Navia, Z. I., Suwardi, A. B., Baihaqi, B., Efriani, E., Irawan, H., Manguntungi, B. 2025. Diversity, utilization, and sustainable management of *Baccaurea* spp. in agroforestry systems of West Sulawesi, Indonesia. *Agroforestry Systems*. 99(5):131.
- Ningsih, I. Y. 2016. Studi etnofarmasi penggunaan tumbuhan obat oleh suku Tengger di Kabupaten Lumajang dan Malang, Jawa Timur. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia*. 13(1):10–20.
- Nugroho, A. W. 2017. Konservasi keanekaragaman hayati melalui tanaman obat dalam hutan di Indonesia dengan teknologi farmasi: Potensi dan tantangan. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. 1(7):377–383.
- Nugroho, Y., Soendjoto, M. A., Suyanto, S., Matatula, J., Alam, S., Wirabuana, P. Y. A. P. 2022. Traditional medicinal plants and their utilization by local communities around Lambung Mangkurat Education Forests, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 23(1).
- Nugroho, B., Sinery, A. S., Purnawati, R., Runtuboi, Y. Y., Siburian, R. H. S., Sutiharni, S. 2025. Community Cultural Aspects and Vegetation Importance in Conservation of Repong Damar Forest. *Journal of Global Innovations in Agricultural Sciences*. 13(4).
- Nunes, E. N., Guerra, N. M., Arevalo-Marin, E., Alves, C. A. B., Nascimento, V. T. D., Cruz, D. D. D., Lucena, R. F. P. D. 2018. Local botanical knowledge of native food plants in the semiarid region of Brazil. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 14:1–13.
- Nurrosyidah, I. H., Riya, M. A., Ma'ruf, A. F. 2020. Studi etnobotani tumbuhan obat berbasis pengetahuan lokal di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*. 2(3):169–185.

- Oktarina, N., Nopianti, H., Himawati, I. P. 2022. Kearifan lokal dalam pengelolaan repong damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 6(1):73–91.
- Pareke, J. T., Arisandi, F. 2020. Pengakuan masyarakat hukum adat dan perlindungan wilayah adat di Kabupaten Rejang Lebong. *Bina Hukum Lingkungan*. 4(2):313–328.
- Pasaribu, G., Winarni, I., Gusti, R. E. P., Maharani, R., Fernandes, A., Harianja, A. H., Kholibrina, C. R. 2021. Current challenges and prospects of Indonesian non-timber forest products (NTFPs): A review. *Forests*. 12(12):1743.
- Perawati, S., Sadli, N. K., Pondawinata, M., Oktaria, R., Fauziah, A. U., Khairunnisa, R. Z., Sagita, D. 2025. Phytochemical screening and antibacterial activity of medicinal plants used by the Suku Anak Dalam community in Jambi Province, Indonesia. *Proceedings Academic Universitas Jambi*. 1(2):685-696.
- Pooja, S., Dharmendra, S., Atul, N., Jitendra, S., Aneesh, K., Shubham, C. 2025. Agroforestry systems for enhancing biodiversity and soil conservation in agricultural landscapes. *Asian Journal of Soil Science and Plant Nutrition*. 11(1): 507–523.
- Prasetyo, M. L. 2019. Strategi pengembangan usaha kerajinan rotan. *Prosiding SemNas Teknik UMAHA*. 1:35–41.
- Preethi, R., Padma, P. R. 2016. Green synthesis of silver nanobioconjugates from Piper betle leaves and its anticancer activity on A549 cells. *Asian J Pharm Clin Res*. 9(1):252-257.
- Putri, S. M. 2021. Keanekaragaman tumbuhan penyusun vegetasi hutan lindung Bengkunt di Resor III KPH Unit I Pesisir Barat. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(1):212–221.
- Rachma, W. A., Permatasari, D., Toriqoh, J., Nugroho, F. T., Nugroho, D. A., Rahman, W. A., Tamba, M. W. 2024. Aspek ekologi repong damar. *Journal of People, Forest and Environment*. 4(2):41–49.

- Radar Lampung. 2024. *Harga Getah Damar di Pesisir Barat Turun di Kisaran Rp9.000–10.000 per Kilogram*. RadarLampung.bacakoran.co. Tersedia pada: <https://radarlampung.bacakoran.co/read/23231/harga-getah-damar-kian-menjanjikan>. (Diakses pada: 25 November 2025).
- Radar Lampung. 2025. *Harga Getah Damar Mengalami Kenaikan Sampai Rp21.000–22.000 per Kilogram di Tingkat Petani*. RadarLampung.bacakoran.co. Tersedia pada: <https://radarlampung.bacakoran.co/read/23231/harga-getah-damar-kian-menjanjikan>. (Diakses pada: 25 November 2025).
- Ramadhani, A. A., Munir, A., Samai, S. 2023. Etnobotani dalam upacara adat pernikahan suku Tolaki Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. 9(2):472–477.
- Rana, S. S., Pradhan, R. C., Mishra, S. 2021. *Physicochemical And Physiological Changes During Storage*. In: Packaging and Storage of Fruits and Vegetables. Apple Academic Press. pp. 1–24.
- Reyes, G. V., McKey, D. 2025. Reflections on the future of European ethnobiology. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 21(1):50.
- Rohman, N. A., Qohar, I. A., Puspita, N. T., Harianto, S. P., Winarno, G. D., Dewi, B. S. 2021. Analisis keanekaragaman fauna: Studi kasus pada 24 taman nasional di Indonesia. *Journal of People, Forest and Environment*. 1(2):1–20.
- Rokaya, M. B., Münzbergová, Z., Dostálek, T. 2017. Sustainable harvesting strategy of medicinal plant species in Nepal—results of a six-year study. *Folia Geobotanica*. 52(2):239–252.
- Rosianty, Y., Lensari, D., Hut, S., Purwani, P. 2025. Adaptation strategies and perceptions of farmers toward climate change impacts on repong damar (*Shorea javanica*) in Pahmungan and Gunung, Lampung Province. *Sylva Jurnal Ilmu-ilmu Kehutanan*. 14(1):17–25.
- Rumayomi, N. A. A., Murdjoko, A., Ungirwalu, A., Benu, N. M. H. 2024. Species richness and diversity in secondary lowland forest, Bintuni, Bird's Head Peninsula, West Papua, Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 30(2):295–295.

- Sakinah, S., Afriyansyah, B., Akbarini, D. 2019. Etnobotani rotan sebagai bahan kerajinan anyaman oleh masyarakat di Kabupaten Bangka Barat. *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*. 12(1):18–24.
- Santoso, T., Paridduar, R., Bintoro, A. 2023. Plant diversity under traditional agroforestry system of repong damar in Pesisir Barat District, Lampung Province, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 24(8).
- Saragih, B. R., Raihandhany, R. 2023. Ulasan Aspek Etnobotani dan Fitokimia pada Tumbuhan Andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.) oleh Suku Batak Di Sumatera Utara. *Pro-Life*. 10(1):665-681.
- Sari, N., Suwardi, A. B., Indriaty, I. 2024. The diversity and use of ritual plants by the Alas tribe in Babul Rahmah Sub-district, Southeast Aceh, Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*. 24(2b): 348–357.
- Scalon, M. C., Bohn, A., Coelho, G. C., Meister, L., Alves, R. D. F., Secco, R. T., Marques, M. C. 2022. Relationship between growth trajectories and functional traits for woody trees in a secondary tropical forest. *Frontiers in Forests and Global Change*. 5:754656.
- Selvia, S., Iskandar, I., Oramahi, H. A. 2021. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pangan Oleh Masyarakat Desa Toho Ilir. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*. 4(1):194-210.
- Setyowati, D. L., Himmah, F., Arsal, T. 2021. Local wisdom to anticipation of climate change in Lerep, Semarang. *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*:410–414.
- Sharma, A., Patel, S. K., Singh, G. S. 2023. Variation in species composition, structural diversity, and regeneration along disturbances in tropical dry forest of Northern India. *Journal of Asia-Pacific Biodiversity*. 16(1):83-95.
- Sholiqin, M., Pramadaningtyas, P. S., Solikah, I., Febriyanti, S., Pambudi, M. D., Mahartika, S. B., Setyawan, A. D. 2021. Analysis of the diversity and evenness of mangrove ecosystems in the Pacitan Coast, East Java, Indonesia. *International Journal of Bonorowo Wetlands*. 11(2).

- Shukla, S. R. 2025. *Wood properties and utilization*. In: Textbook of Forest Science. Springer Nature Singapore. pp. 811–838.
- Sinthumule, N. I. 2023. Traditional ecological knowledge and its role in biodiversity conservation: a systematic review. *Frontiers in Environmental Science*. 11:1164900
- Solanki, V. K., Meena, R. K., Parte, V., Kumari, T. 2024. *Nutrient acquisition in agroforestry ecosystem services and soil health*. In: *Agroforestry to Combat Global Challenges: Current Prospects and Future Challenges*. Springer Nature Singapore. pp. 165–184.
- Steinfeld, J. P., Bianchi, F. J., Locatelli, J. L., Rizzo, R., de Resende, M. E. B., Ballester, M. V. R., Creamer, R. E. 2023. Increasing complexity of agroforestry systems benefits nutrient cycling and mineral-associated organic carbon storage in south-eastern Brazil. *Geoderma*. 440: 116726.
- Su, X., Zheng, G., Chen, H. Y. 2022. Understory diversity are driven by resource availability rather than resource heterogeneity in subtropical forests. *Forest Ecology and Management*. 503. 119781.
- Sunardi, M., Bintoro, A., Rusita, R. 2021. Keanekaragaman jenis pohon di repong damar Pesisir Tengah dan Pesisir Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(2):260–269.
- Susanti, A. D., Wijayanto, N., Hikmat, A. 2018. The diversity of medicine plant in repong damar agroforestry of Krui, Lampung Province. *Media Konservasi*. 23(2):162–168.
- Susanti, A. D., Nahlunnisa, H., Farma, A. 2024. Etnobotani tumbuhan pangan masyarakat sekitar agroforestri repong damar Pahmungan, Provinsi Lampung. *Jurnal Silva Samalas*. 7(2):14–20.
- Susilawati, E., Winda, N., Lismayanti, H. 2024. Ekologi sastra pada cerita anak Kalimantan Selatan “Doa untuk Amang Kani” karya Nurul Makiah. *Jurnal Basataka (JBT)*. 7(1):354–363.

- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Sutrisno, I. H., Elisa, H. 2025. Ethnobotany of ritual plants in Malay culture: A case study of the Sintang community, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*. 30:1-35.
- Syahirman, H., Salman, S., Irfannur, I., Izwar, A., Muliari, M. 2024. Sosialisasi perubahan iklim dalam meningkatkan produktivitas tanaman kopi arabika pada kelompok tani Tunas Jaya Aceh Tengah. *Aceh Journal of Community Engagement (AJCE)*. 3(1):24–30.
- Syamsudin, R. A. M. R., Perdana, F., Mutiaz, F. S. 2019. Tanaman temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) sebagai obat tradisional. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*. 10(1):51–65.
- Tamene, S., Negash, M., Makonda, F. B., Chiwona-Karltun, L. 2024. Influence of socio-demographic factors on medicinal plant knowledge among three selected ethnic groups in south-central Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 20(1):29.
- Tahoangako, S. S., Santosa, D., Fakhrudin, N. 2024. Study of the utilization of medicinal plants by traditional healer of the Tolaki Ethnic Tribe, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*. 28:1-17.
- Tu, Y. 2016. Artemisinin – a gift from traditional Chinese medicine to the world (Nobel lecture). *Angewandte Chemie International Edition*. 55(35).
- Ulhaqi, A. K. 2023. *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Dalam oleh Suku Anak Dalam (SAD) Desa Mentawak Kabupaten Merangin Sebagai Media Pembelajaran Berupa Herbarium Pada Mata Kuliah Taksonomi Tumbuhan*. (Disertasi). Universitas Jambi.
- Wahyuni, S., Afidah, M. A., Syahfitriani, V., Sari, M., Juswandi, J., Hermansyah, H. 2025. Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Suku Melayu Rokan Hilir, Provinsi Riau. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*. 20(2):115-123.
- Wattie, G. G. R. W., Sukendah, S. 2023. Peran penting agroforestri sebagai sistem pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perkebunan*. 5(1):30–38.

- Wibowo, N., Harianto, S. P., Dewi, B. S., Febryano, I. G. 2024. Integrasi teknologi lokal dalam pemanenan resin damar: Studi kasus budaya pemanenan di Desa Pahmungan, Lampung. *MAKILA*. 18(2):325–337.
- Yahya, N. S., Ismaili, G., Kalu, M., Wasli, M. E., Openg, I., Jaimudin, N. A., Abdul Rahim, K. K. 2023. The Mechanical Strength Properties, Treatability Retention and Hazard Classification of Treated Small-Clear Fast-Growing Acacia mangium Superbulk at Different Age Groups. *Forests*. 14(8):1529.
- Yang, X., Liu, R., Li, T., Dai, Y. 2023. Changes of soil fauna along the non-native tree afforestation chronosequence on Loess Plateau. *Plant and Soil*. 485(1):489–505.
- Yolida, B., Marpaung, R. R. T., Jalmo, T., Rakhmawati, I. 2018. Upaya pelestarian kearifan lokal melalui pengembangan buku peserta didik bertema IPA. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*. 6(3).
- Yuliantoro, D., Frianto, D. 2019. Analisis vegetasi tumbuhan di sekitar mata air pada dataran tinggi dan rendah sebagai upaya konservasi mata air di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Dinamika Lingkungan Indonesia*. 6(1):1–7.
- Zekeng, J. C., Fobane, J. L., Biye, H. E., Cédric, D. C., Abada Mbolo, M. M. 2023. Impact of useful species preferences on carbon stocks and annual increments in various cocoa-based agroforestry systems in Central Region of Cameroon. *Journal of Sustainable Forestry*. 42(4):399-420.